

**APLIKASI MODEL KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL PADA MATA
KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN
TINGGI (STUDI KASUS OBSERVASIONAL PERILAKU
INSTRUKSIONAL DOSEN)**

Ellys Lestari Pambayun*

Abstract

Instructional communication model application research on Citizenship Education courses in college came from the observation of the reality of the emergence of a negative response and the lack of interest of the students towards Citizenship Education courses. Then, the results of these observations are any problems, that is certainly the case can not be separated from the capability, capacity, and credibility of the lecturers in mastering and packaging of messages through devices utilizing information technology and communication media in teaching their Citizenship Education, so that the process of transfer knowledge is not considered innovative, analytical, accessive, evaluative, and communicative. The theoretical basis is used to analyze the problem of this study is the Instructional Communications Approach and media literacy. This study was analyzed by Herbart Aperception Learning Theory thinking to obtain findings significance on the process of teaching or knowledge, social life between lecturer-student, awareness, empowerment, and social transformation. The purpose of this research is to analyzes of capability's lecturers in their instructional communication. The research method used was a qualitative approach explored through observational case studies. The conclusion of this study is that although there are efforts to educate and transform the substance of good teaching from the lecturers of Education Citizenship, developing applicable instructional communication models have not implemented by Citizenship Education lecturers as comprehensive.

Key words : Instructional, Communication, Citizenship, Education, Case, Studies.

I. Pendahuluan

Permasalahan yang sangat krusial adalah adanya realitas yang mengungkapkan adanya kecenderungan kurang berhasilnya mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi di tanah air ini. Ini berkaitan erat dengan minat atau respon positif dari mahasiswa terhadap, baik performa dosen maupun substansi Pendidikan Kewarganegaraan. Indikasi bahwa performa dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan kurang mendapat respon positif terungkap dari adanya keluhan yang disampaikan seorang mahasiswa kedokteran pada *Republika*, tanggal 1 Mei 2011 dengan judul “Kuliah Kewarganegaraan yang Menyebalkan”. Sebuah hasil laporan Djiwosumarto (2001) juga menyatakan, “Kenyataan menunjukkan bahwa sekarang ini kalangan mahasiswa telah terjadi

* Dosen FISIP Universitas Nasional

sikap apriori dan menolak terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Hal ini disebabkan mata kuliah ini lebih bernuansakan militerisme”.

Alasan lain tentang permasalahan Pendidikan Kewarganegaraan juga diungkapkan TIM ICCE UIN (2003) yang menyebutkan bahwa seiring dengan perkembangan dan perubahan politik dari era otoritarian ke era demokratisasi, Pendidikan Kewarganegaraan (dulu Pendidikan Kewiraan) dianggap sudah tidak relevan lagi dengan semangat reformasi dan demokratisasi karena pola pembelajaran bersifat indoktrinatif dan monolitik, materi pembelajarannya sarat dengan kepentingan ideologi rezim (orde baru). Azzumardi Azra (2001) pernah menyatakan kesetujuannya akan kegagalan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi tanah air. Ia mengemukakan bahwa setidaknya terdapat tiga faktor mengapa Pendidikan Kewarganegaraan nasional dalam beragam bentuknya mengalami kegagalan, yaitu menyangkut substantif, PPKn, mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan tidak disiapkan sebagai materi pendidikan demokrasi dan kewargaan, menyangkut strategi pembelajaran yang bersifat indoktrinatif, regimentatif, monologis dan tidak partisipatif, dan bersifat teoritis daripada praksis. <http://www.mail-archive.com/kuli-tinta@indoglobal.com/msg07928.html>

Dari pengamatan awal peneliti melihat, para dosen Pendidikan Kewarganegaraan lebih menitikberatkan pada pola pengajaran “*story telling*”, ceramah, dan ekspresi emosional. Padahal, Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya menitikberatkan perhatian pada kemampuan penalaran ilmiah yang kognitif dan afektif tentang bela negara dalam rangka ketahanan nasional sesuai dengan arti pendidikan sebagaimana terdapat dalam UU No.2/1989 tentang sistem pendidikan nasional, Bab I, ayat (7) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan/ atau latihan bagi perannya di masa mendatang. Sementara itu, melalui Pendidikan Kewarganegaraan ini mahasiswa sebagai warga negara NKRI diharapkan mampu memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, bangsa, dan negaranya secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasionalnya sebagaimana yang digariskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

I.2. Perumusan Masalah

Bagaimana kemampuan dosen Pendidikan Kewarganegaraan di Fisip Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Nasional Jakarta dalam mengaplikasikan komunikasi instruksional dalam proses pembelajarannya.

I.3. Tujuan Khusus Penelitian

Untuk menganalisis kemampuan dosen Pendidikan Kewarganegaraan di Fisip Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Nasional Jakarta dalam mengaplikasikan komunikasi instruksional dalam proses pembelajarannya

I.4. Manfaat Penelitian

Secara akademis, pendekatan komunikasi instruksional dapat menjadi model aplikatif dan teoretis bagi para dosen Pendidikan Kewarganegaraan dan secara praksis menjadi instrumen bagi para guru, penyuluh, pelatih, instruktur,

motivator, mubalig, pemberdaya, aktivis, dan unsur masyarakat lain yang bergiat pada dunia pendidikan atau pembelajaran.

II. Studi Kepustakaan

2.1. Konsep Komunikasi Instruksional

Dalam dunia pendidikan, kata instruksional lebih mendekati arti pengajaran dan/ atau pelajaran. Bahkan, dewasa ini sering disebut sebagai pembelajaran. Jadi, bila ditarik simpul antara komunikasi dengan instruksional dapat dimaknai yaitu : pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang dapat memunculkan proses perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. (Yusup, 2010:57)

Seorang dosen sangat dituntut untuk menguasai komunikasi instruksional yang khusus dirancang untuk menganalisis dan mengevaluasi karakteristik dan pola perilaku belajar peserta didik (audiens) melalui konsep, sistem, strategi, teknologi instruksional, dan teori-teori perubahan perilaku manusia atau teori-teori belajar yang telah teruji kebenaran dan keakuratannya secara ilmiah.

2.2. Strategi Instruksional

Dalam pelaksanaan komunikasi instruksional, strategi komunikasi dapat menggunakan atau menerapkan cara ekspositori yang lebih mengaktifkan pihak komunikan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa di perguruan tinggi sebagai upaya menemukan informasi baru. (Yusup, 2010 : 229) Komunikator instruksional dalam penelitian ini adalah dosen Pendidikan Kewarganegaraan Fisip Unas yang bertindak sebagai motivator, perangsang, atau pengelola kegiatan yang dapat menjadi pendorong terjadi proses perubahan struktur kognitif, afektif, dan psikomotor komunikan (mahasiswa), tetapi bukan merangsang hal-hal yang tampak (terlihat) dari luar seperti yang biasa dilakukan kaum behavioris. Komunikan dirangsang secara psikologis atau proses berlangsungnya perubahan, bukan efeknya secara langsung. Artinya, yang menjadi sasaran adalah proses belajar itu sendiri sebagai proses menemukan informasi baru.

2.3. Pendekatan Literasi Media

Literasi media adalah suatu pendekatan pendidikan di abad-21. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja untuk untuk menumbuhkan pemahaman dan kecakapan pada individu dalam menggunakan dan menciptakan beragam format media. Dengan kata lain, pendekatan media literasi merupakan suatu pendekatan praktis, yaitu suatu pendayagunaan secara optimal media sebagai pembawa pesan informasi. Media informasi yang digunakan biasanya seperti televisi, CD ROM, DVD, flash disk, komputer/laptop, internet, film-film, video digital, radio, media cetak, dan lain-lain. Jika seorang dosen sudah memiliki keahlian dalam menggunakan beragam jenis media tersebut, terlepas dari mahir atau tidaknya, dapat dikatakan dosen tersebut sudah lepas dari *media literacy*. Salah satu pengertian yang populer menyatakan bahwa literasi media adalah kemampuan

untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan isi pesan media.

Lebih jelasnya Potter (2005:22) mendefinisikan *media literacy* sebagai “A set of perspectives that we actively expose ourselves to the media to interpret the meaning of the messages we encounter. We build our perspectives from knowledge structures. To build our knowledge structures, we need tools and raw material. These tools are our skills. The raw material is information from the media and the real world. Active use means that we are aware of the messages and are consciously interacting with them”.

Di Indonesia, kegiatan literasi media lebih didorong oleh kekhawatiran bahwa media dapat menimbulkan pengaruh negatif. Karena itu para dosen Pendidikan Kewarganegaraan harus memiliki kepekaan dan kesadaran yang tinggi terhadap pola interaksi mahasiswa dengan media dan berusaha keras menemukan cara-cara yang bisa diterapkan dalam mereduksi kualitas akses media mahasiswa dalam memilih bacaan dan tayangan yang dapat menghilangkan nilai-nilai kebangsaan, integritas sosial, dan demokrasi, melakukan pendampingan yang benar, dan melakukan instruksionalisasi dan transformasi tentang penggunaan media yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

2.4. Teori Belajar Apersepsi Herbart

Teori ini difokuskan pada masalah pendidikan yang substansinya lebih pada sisi moralitas sebagai inti dari objektivitas pendidikan sehingga anak-anak didik akan menjadi positif atau baik. Teori Apersepsi Herbart ini memiliki sifat introspektif dan metafisik, bukan eksperimental seperti yang dimiliki kebanyakan teori psikologi lainnya yang lebih menitikberatkan pada pengertian bahwa berpikir dan observasi merupakan metode yang sesuai untuk penemuan psikologis.

Implikasi Teori Belajar Apersepsi dalam Kegiatan Instruksional

Teori Belajar Apersepsi ini berasumsi bahwa pikiran yang tepat akan menghasilkan karya atau kegiatan yang tepat. Dalam kegiatan instruksional atau pengajaran merupakan penanaman yang bukan hanya pengetahuan, tapi juga kemauan atau keinginan dari dalam dengan menggunakan ide-ide yang disajikan. Secara psikologis, mentalitas mahasiswa ditentukan oleh jenis ide yang disajikan kepadanya.

Lima Tahap Belajar Menurut Herbart

Herbart (dalam Bigge,1984) mengatakan bahwa proses belajar berawal dari suatu serangkaian urutan yang harus dipahami dan dijalankan oleh para pengajar atau para praktisi komunikasi instruksional lainnya. Tahap belajar tersebut, yaitu: *preparasi, presentasi, komparasi dan abstraksi, generalisasi, dan aplikasi.*

III. Metode Penelitian

Penelitian mengenai komunikasi instruksional dengan mengamati perilaku instruksional dosen Pendidikan Kewarganegaraan di Fisip Prodi Ilmu Komunikasi

Universitas Nasional Jakarta ini metodenya bersifat kualitatif. Tipe Penelitian, dengan menggunakan studi kasus observasional. Tahap pengumpulan data, observasi tidak terstruktur dan wawancara mendalam. Teknik penarikan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian dosen Pendidikan Kewarganegaraan, mahasiswa semester pertama, dan pejabat akademik Fisip Unas. Teknik analisis data adalah analisis kualitatif. Dan, teknik keabsahan data adalah triangulasi atau dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data dengan menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu, yaitu antara mahasiswa, dosen, dan pihak lembaga. Lokasi dan waktu penelitian dimulai dari bulan April 2012 sampai dengan Oktober 2012. Lokasi yang digunakan peneliti dalam melakukan peneliti ini adalah Universitas Nasional Jakarta

IV. Analisis Penelitian

Dalam hal ini, penulis memperoleh data dengan melakukan pengamatan di lapangan melalui wawancara terhadap lima informan yang telah mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yaitu, lima mahasiswa, dua dosen Pendidikan Kewarganegaraan, satu orang pihak lembaga Fisip Unas (Wakil Dekan).

Analisis Konsep Komunikasi Instruksional

Analisis dari respon atau argumen para mahasiswa dan dosen tersebut sama-sama menyatakan bahwa kasus pembelajaran yang kurang kondusif memang sangat tergantung pada peran para dosen. Khususnya, mahasiswa mengharapkan dosen Pendidikan Kewarganegaraan Fisip Unas sekarang ini sangat dituntut untuk dapat mengaplikasikan pendekatan komunikasi instruksional mengingat mahasiswa Fisip Unas yang semakin aktif dan kreatif yang seringkali merasa tidak puas dengan metode pengajaran terbatas, misalnya hanya di ruang kelas dengan materi yang terdapat di buku atau ceramah, dengan fasilitas belajar yang tidak optimal. Namun, dosen mengakui bahwa mahasiswa dianggap tidak bermasalah, baik minat maupun sikap mereka karena selama proses pembelajaran tidak pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sementara dari pihak lembaga mengatakan bahwa mahasiswa di Fisip Unas termasuk mahasiswa yang kondusif dan kooperatif, tidak bersikap yang berlebihan, dan menghormati lembaga sebagaimana mestinya.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa Fisip Unas terungkap bahwa mereka melihat bahwa masih adanya dosen Pendidikan Kewarganegaraan yang tidak optimal dalam penggunaan teknologi komunikasi, padahal mahasiswa sekarang kerap menggunakan teknologi sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan pengetahuan mereka. Sementara, dari pengakuan dosen Pendidikan Kewarganegaraan Fisip Unas terungkap bahwa mereka telah menggunakan teknologi informasi, seperti pemanfaatan LCD dan memberikan substansi atau materi tambahan yang diperoleh dari internet dan media cetak. Pihak lembaga pun mengungkapkan bahwa teknologi informasi dan media komunikasi yang diperuntukan bagi dosen di Unas belum memadai, tapi bila media tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal pasti proses instruksional pun akan berjalan dengan kondusif dan efektif.

Dengan metode pembelajaran saat ini, dosen Pendidikan Kewarganegaraan memang belum optimal mengaplikasikan komunikasi instruksional sehingga kegiatan untuk menganalisis dan mengevaluasi karakteristik dan pola perilaku belajar mahasiswa (audiens) melalui konsep, sistem, strategi, teknologi instruksional, dan teori-teori perubahan perilaku manusia atau teori-teori belajar yang telah teruji kebenaran dan keakuratannya secara ilmiah belum terealisasi. Sedangkan pihak lembaga mengungkapkan bahwa pengukuran atau evaluasi terhadap proses pembelajaran dosen Pendidikan Kewarganegaraan selalu dilakukan sama seperti pada evaluasi dosen lainnya, dengan hasil mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan memang harus lebih ditingkatkan, terutama dalam penggunaan teknologi informasi dan media komunikasi yang lembaga telah sediakan.

Aplikasi Ruang Lingkup Komunikasi Instruksional pada Dosen Pendidikan Kewarganegaraan Fisip Unas

Menurut tanggapan informan (mahasiswa) bentuk, pola, dan metode pembelajaran dosen Pendidikan Kewarganegaraan terhadap mahasiswa di kelas masih bersifat konvensional artinya proses belajar mengajar masih mengikuti dan mengaplikasikan suatu metode yang biasa dan mengoptimalkan fasilitas yang ada dalam kelas. Upaya penciptaan model dan pola pembelajaran belum dilakukan para dosen Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga para dosen belum dianggap sebagai creator atau perancang pembelajaran bagi mahasiswa.

Fungsi dan Manfaat

Salah satu fungsi pembelajaran melalui pendekatan atau konsep komunikasi instruksional adalah aspek pendidikan (edukatif) dengan tidak mengabaikan fungsi komunikasi secara keseluruhan seperti fungsi informatif, persuasif, dan rekreatif (hiburan). *Aspek Edukatif* : Baik dosen maupun mahasiswa mengungkapkan bahwa penyampaian pesan edukatif dosen kepada mahasiswa sudah cukup edukatif. Artinya, dosen Pendidikan Kewarganegaraan selalu memberi pembelajaran yang baik mengenai cara dan berperilaku sebagai warga negara disertai contoh-contoh atau kasus-kasus di Indonesia ini. Tetapi menurut mahasiswa intermezzo yang dilakukan dengan tema di luar mata kuliah membuat mahasiswa menjadi bosan. *Aspek Informatif*. Menurut penuturan dosen dan pengalaman mahasiswa, dalam proses pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dosen biasanya menjelaskan teori-teori yang ada atau bercerita mengenai sejarah-sejaran terbentuknya Indonesia. Kemudian, teori-teori tersebut disesuaikan dengan keadaan yang terkini. Informasi mengenai keberadaan kehidupan kewarganegaraan disampaikan sudah cukup jelas meskipun tidak disertai gambaran atau visualisasi atau hanya verbal saja.

Aspek Persuasif. Mahasiswa mengakui bahwa melalui materi pendidikan kewarganegaraan mereka menjadi lebih memahami dan peduli terhadap kehidupan bangsa. Meskipun argumen yang jelas, contoh-contoh yang menarik, konkret, dan variasinya harus lebih ditingkatkan. *Aspek Rekreatif* . Dosen tidak menggunakan metode permainan yang menghibur di dalam kelas. Pesan rekreatif

yang hadir di ruang kelas seringkali dimunculkan dari verbal dan perilaku dosen yang lucu atau bercanda.

Sedangkan, pada segi manfaat komunikasi instruksional melalui pengakuan para informan, baik dari mahasiswa Fisip Unas maupun dosen Pendidikan Kewarganegaraan Fisip Unas menyatakan tidak pernah dievaluasi, diidentifikasi, dan dianalisis oleh dosen Pendidikan Kewarganegaraan, baik perilaku, sikap, dan pemikiran mahasiswa yang terjadi melalui pengamatan atau evaluasi dosen yang ditunjang dengan penggunaan teknologi informasi dan media komunikasi.

Strategi Instruksional

Dalam penelitian melalui pendekatan komunikasi instruksional ini, peneliti menggunakan strategi komunikasi secara ekspositori yaitu mencoba lebih mengaktifkan mahasiswa (komunikasikan) Fisip Unas sebagai upaya menemukan informasi baru. Mahasiswa Fisip Unas mengungkapkan bahwa meskipun mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebetulnya sudah mereka pelajari saat di bangku SD, SMP dan SMA, namun di perguruan tinggi, khususnya di Fisip Prodi Ilmu Komunikasi Unas sekarang ini bahasan Pendidikan Kewarganegaraan lebih meluas. Karena selain banyak membahas tentang dunia internasional, juga politik di Indonesia. Sehingga wawasan yang mereka dapatkan pun semakin luas. Hanya saja dalam perguruan tinggi lebih kepada politik yang terjadi di Indonesia, seperti ideologi ideologi yang digunakan di Indonesia, juga menjelaskan ideologi yang diterapkan di dunia.

Pendekatan Literasi Media

Pendekatan literasi media (melek media) ini memberikan pedoman dan kerangka kerja pada para dosen Pendidikan Kewarganegaraan Fisip Unas untuk menumbuhkan pemahaman dan kecakapan mereka sebagai pendidik dalam mengaplikasikan, merancang, dan mengelola berbagai bentuk media instruksional.

Kemampuan para dosen Pendidikan Kewarganegaraan Fisip Prodi Ilmu Komunikasi Unas dalam penggunaan media informasi sebagai sarana instruksional mereka telah menggunakan *flash disk*, komputer atau laptop yang di sambungkan dengan LCD projector dalam penyampaian materi dalam format *power point*. Namun, ada juga yang masih tidak menggunakan teknologi informasi atau media informasi atau hanya menjelaskannya di papan tulis atau bersifat teksbook. Pembelajaran pun tidak pernah di luar kelas, sehingga bersifat *classical (in class)*. Meskipun para dosen Pendidikan Kewarganegaraan Fisip Unas memiliki kekhawatiran pada penggunaan media yang dapat menimbulkan pengaruh negatif pada para mahasiswa. Namun, tidak diiringi tindakan dan terhadap pola interaksi mahasiswa dengan media dan tidak berusaha keras menemukan cara-cara yang bisa diterapkan dalam mereduksi kualitas akses media mahasiswa dalam memilih bacaan dan tayangan yang dapat menghilangkan nilai-nilai kebangsaan, integritas sosial, dan demokrasi, melakukan pendampingan yang intensif, dan melakukan instruksionalisasi dan transformasi tentang penggunaan media yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Jadi, kesadaran dan kepedulian dosen Pendidikan Kewarganegaraan Fisip Unas dalam kegiatan literasi media pada proses pembelajaran mereka sudah berusaha menempatkan mahasiswa sebagai pengonsumsi sekaligus pengguna media yang memiliki nilai tersendiri dalam memilih konten media yang, baik yang dapat membangun integritas sosial maupun yang akan merusak integritas sosial para mahasiswa Fisip Unas.

Implikasi Teori Belajar Apersepsi dalam Kegiatan Instruksional Dosen Pendidikan Kewarganegaraan Fisip Unas

Asumsi utama dari teori Belajar Apersepsi ini menegaskan bahwa pikiran yang tepat akan menghasilkan karya atau kegiatan yang tepat. Jadi, bila seorang dosen Pendidikan Kewarganegaraan Fisip Unas dapat membuat rangkaian ide-ide secara tepat, maka hasil pemikirannya pun akan tepat. Secara psikologis, mentalitas mahasiswa Fisip prodi Ilmu Komunikasi Unas harus ditentukan oleh jenis ide yang disajikan dosen Pendidikan Kewarganegaraan kepada para mahasiswanya yang semua ini harus melewati beberapa tahapan penting dalam proses instruksional, antara lain:

- *Persiapan (preparation)*. Dalam tahap ini dosen Pendidikan Kewarganegaraan Fisip Unas telah berusaha untuk membawa ide-ide yang relevan ke dalam kesadaran mahasiswa Fisip Prodi Ilmu Komunikasi Unas dan menetapkan pengalaman kehidupan mahasiswa sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang sebelumnya sudah mahasiswa miliki berupa pengetahuan tentang Pancasila, meskipun mahasiswa tidak memahaminya dengan cara pengingatan objek.
- *Penyajian (presentation)*. Pada tahap ini dosen Pendidikan Kewarganegaraan Fisip Unas memang berusaha menyajikan fakta-fakta baru tentang mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia saat ini atau beberapa tahun yang lalu. Tapi pengingatan ini tidak disertai dengan alat-alat demonstrasi yang menunjang seperti gambar atau objek-objek yang relevan dengan materi yang sedang disampaikan, baik secara manual maupun digital (teknologi informasi atau intrnet).
- *Pembandingan dan Abstraksi*. Belum berlangsungnya proses pikiran mahasiswa Fisip Unas dalam menghubungkan antara ide-ide lama dan ide-ide baru tentang keberadaan bangsa ini; antara ide-ide lama dan ide-ide baru pada pikiran mahasiswa dapat bersatu karena adanya ketertarikan (*affinity*) ide-ide tersebut satu sama lain.
- *Generalisasi*. Pada tahap ini, mahasiswa Fisip Unas belum diajak dosen Pendidikan Kewarganegaraan untuk sampai pada mencoba menyebutkan unsur-unsur umum dari dua perangkat fakta (berasal dari substansi Pendidikan Kewarganegaraan) sebagai suatu prinsip atau generalisasi.

- *Aplikasi*. Prinsip-prinsip dalam substansi Pendidikan Kewarganegaraan di Fisip Prodi Ilmu Komunikasi Unas yang telah dipelajari tersebut kemudian dicoba digunakan untuk menjelaskan fakta-fakta atau untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengingatan tadi. Ini direalisasikan hanya dengan pengerjaan tugas-tugas atau masalah-masalah dengan dosen. Tidak diterapkan pada skala yang lebih luas.

V. Simpulan dan Saran

Simpulan

Komunikasi instruksional dengan unsur-unsur penunjangnya seperti penerapan Teori Belajar Apersepsi Herbatian, Strategi Eksipatori, dan pendekatan Media Literasinya yang diharapkan dapat membantu proses pembelajaran, masih belum diterapkan secara komprehensif sehingga belum terjadinya proses pembelajaran yang secara ideal diharapkan oleh setiap mahasiswa Fisip Prodi Ilmu Komunikasi Unas dan lembaga. Sesungguhnya, perangkat atau media informasi dan komunikasi yang disediakan Fisip Unas sudah cukup baik dan cukup lengkap, namun belum dioptimisasi oleh para dosen Pendidikan Kewarganegaraan sesuai kebutuhan mahasiswa, sehingga proses transmisi dari pesan-pesan kehidupan berbangsa dan bertanah air sesuai dengan substansi Pendidikan Kewarganegaraan belum dapat menciptakan proses perubahan pada kemampuan analisis dan daya kritis mahasiswa.

Saran – saran

Secara teoretis dan praktis komunikasi Instruksional dengan semua unsurnya seperti konsep, pendekatan, dan teori-teorinya sudah harus dipahami oleh para dosen Pendidikan Kewarganegaraan karena sangat dapat membantu dosen sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif, persuasif, informatif, dan rekreatif mereka terhadap mahasiswa sebagai komunikan yang diharapkan dapat menjadi pewaris nilai-nilai bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bigge, Morris L. 1984. *Learning Theories of Teachers*. Ed.IV. New York. Harper and Row
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London. SAGE Publication
- Djiwosumarto, Suharjo. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 28, No. 1 tahun 2001, "Pelaksanaan Pembelajaran Mata Kuliah Kewiraan Menurut Persepsi Mahasiswa"

Gorman, GE dan Clayton, Peter. 1997. *Qualitative Research for the Information Professional*. London : Library Association Publishing

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian*. Jakarta:Ghali Indonesia,

Liliweri, Alo, Dr. Prof. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup

Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Neuman, W. Lawrence.1997.*Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approachs*. Third Edition. London. Allyn and Bacon

Potter,W.James.2005. *Media Literacy*. London. SAGE: Third Edition

Putra, Nusa, Dr. M.Pd, S.Fil. 2011 *Penelitian Kualitatif : Proses dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Indeks.

Share, Jeffs, Jolls, Tessa, dan Thomas, Elizabeth.2007. *5 Keys Questions that Can Change the World: Lesson Plan for Media Literacy*.USA. Center for Media Literacy

Sonneman, Milly R. 2002. *Mahir Berbahasa Visual: Mengungkapkan Gagasan Lebih Cepat Daripada Kata*. Bandung. Penerbit Kaifa

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana

Yusup, Pawit.M. 2010. *Komunikasi Instruksional : Teori dan Praktik*. Jakarta. PT. Bumi Aksara

Makalah Tim ICCE Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003. Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan

Republika, Tanggal 1 Mei 2011 dengan judul “Kuliah Kewarganegaraan yang Menyebarkan”.

<http://www.mail-archive.com/kuli-tinta@indoglobal.com/msg07928.html>